

Tantangan Pembelajaran Membaca Permulaan: Bukti Empiris Dari Siswa Kelas I SDN 24 Mataram

Ghina Sakina Muslimawati¹, Prayogi Dwina Angga²

Program Studi PGSD Universitas Mataram^{1,2}, Indonesia.

ghinasakina282@gmail.com¹, prayogi.angga@unram.ac.id²

Abstrak.

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi peserta didik kelas I Sekolah Dasar, namun kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I SDN 24 Mataram serta faktor-faktor penyebabnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap delapan peserta didik yang telah diidentifikasi mengalami hambatan membaca permulaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa meliputi kesulitan mengenal huruf, menyusun huruf menjadi kata, membaca kata per kata secara lancar, dan membaca secara mandiri. Faktor penyebab kesulitan tersebut antara lain kurangnya konsentrasi saat belajar, minimnya pengenalan huruf sejak usia dini, kurangnya perhatian dari orang tua, metode pembelajaran yang monoton, serta kurangnya media belajar yang menarik dan mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap jenis dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan sangat penting untuk membantu guru dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dan efektif, sehingga proses belajar membaca pada siswa dapat berlangsung secara optimal

Kata kunci: Membaca, kesulitan, permulaan, diagnosis

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kebutuhan esensial yang wajib dipenuhi dalam tatanan kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Sekolah berperan sebagai wahana utama dalam proses pembelajaran. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung diajarkan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat, baik melalui lisan maupun tulisan (Suryani, I., 2024). Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai sejak memasuki jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (Oktaviyanti et al., 2022). Namun, kemampuan membaca permulaan pada peserta didik di Indonesia masih termasuk dalam taraf yang mengkhawatirkan. Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *Progress in*

International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2021 didapatkan data 70% peserta didik SD di Indonesia termasuk dalam level rendah kemampuan membaca dengan skor rata-rata 403, yang masih jauh dari rata-rata skor internasional sebesar 500 (Mullis et al., 2022). Selain itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023) juga merilis data sebanyak 35% peserta didik kelas I-II SD mengalami kesulitan mengenali huruf dan menggabungkannya menjadi suku kata.

Membaca adalah keterampilan yang kompleks, yang tidak hanya melibatkan pengenalan huruf-huruf, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan kognitif, sensorik, dan motorik anak. Ada lima keterampilan pra-membaca yang penting bagi anak dalam mendukung proses belajar membaca, sebagaimana dijelaskan dalam buku Christina, A., & Ariyanto, E. (2021). Pertama, keterampilan berbahasa, di mana semakin banyak pengalaman bahasa yang dimiliki anak, semakin mudah mereka mempelajari membaca. Kedua, konsep visualisasi bacaan, yang dimulai dengan mengenal gambar, memahami bahwa kata-kata dapat membentuk cerita, dan berinteraksi langsung dengan buku atau bacaan digital. Ketiga, kemampuan mencocokkan bentuk, pola, dan huruf hingga membentuk kata. Keempat, kemampuan bersajak atau rhyming, di mana anak belajar mengenali kata-kata yang berima dan kemudian mengeja. Kelima, kemampuan mengenal simbol huruf, yang meliputi pengenalan arah dan bentuk serta asosiasi bunyi untuk setiap simbol huruf. Kemampuan kelima ini memerlukan stimulasi sensorik-motorik yang baik, sementara empat poin pertama lebih berfokus pada area kognitif yang dapat distimulasi melalui permainan dan kebiasaan.

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang paling penting dan harus dikuasai oleh setiap peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah. Kemampuan membaca peserta didik menjadi faktor penentu utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran mereka. Hal ini dikarenakan seluruh topik pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah memerlukan pemahaman terhadap berbagai konsep dan teori yang hanya dapat diperoleh dengan kegiatan membaca. Kemampuan membaca yang baik memberikan pengaruh positif yang berarti terhadap pencapaian akademik peserta didik. Sebaliknya, jika seorang peserta didik memiliki kemampuan membaca yang lemah, hal ini dapat menjadi penghambat serius dalam pencapaian hasil belajarnya (Hasanah &

Lena, 2021). Dengan demikian, penguasaan keterampilan membaca yang memadai merupakan fondasi utama yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan mereka di sekolah.

Pembelajaran membaca pada jenjang Sekolah Dasar disesuaikan dengan perbedaan tingkat kelas, yaitu perbedaan terdapat antara tingkat kelas rendah dan kelas tinggi. Pada tingkat kelas rendah, aktivitas membaca biasa disebut sebagai membaca permulaan, sementara pada tingkat kelas tinggi dikenal dengan istilah membaca lanjut. Bagi peserta didik kelas I Sekolah Dasar, membaca permulaan menjadi tahap awal dalam proses pembelajaran membaca (Pramesti, 2018). Proses membaca permulaan biasanya diawali dengan mempelajari huruf vokal serta konsonan. Setelah peserta didik mengenal kedua jenis huruf tersebut, mereka mulai dilatih untuk merangkainya menjadi suku kata. Suku kata yang sudah dikuasai selanjutnya dikembangkan menjadi kata-kata dan kalimat sederhana. Membaca permulaan adalah langkah awal dalam belajar membaca yang menitikberatkan pada pengenalan simbol atau tanda yang terkait dengan huruf. Tahap ini menjadi fondasi penting bagi peserta didik untuk dapat melanjutkan ke proses membaca selanjutnya dengan lebih lancar (Halimah, 2019). Tujuan utama dalam tahap membaca permulaan yaitu untuk melatih peserta didik agar mampu mengenali dan melafalkan teks tertulis dengan intonasi yang sesuai, sehingga dapat menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan membaca lanjutan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran membaca permulaan diarahkan agar siswa dapat secara bertahap mengenali bentuk-bentuk huruf, suku kata, kata, hingga kalimat secara menyeluruh (Hapsari, 2019).

Namun demikian, hasil observasi awal yang telah dilakukan di SDN 24 Mataram, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik kelas di kelas rendah tepatnya pada kelas I masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Dari sepuluh peserta didik yang diamati, hanya dua peserta didik yang mampu membaca suku kata dengan lancar. Sebagian besar peserta didik lainnya masih menghadapi hambatan dalam mengenal berbagai bentuk huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, serta belum mampu memahami makna dari kalimat sederhana yang dibacakan. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan membaca permulaan belum berkembang secara optimal. Salah satu upaya penting dalam meningkatkan kemampuan membaca

permulaan adalah dengan melakukan analisis kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan mengetahui secara rinci letak dan jenis kesulitan membaca pada masing-masing peserta didik, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai kesulitan membaca permulaan yang dihadapi oleh peserta didik kelas I SDN 24 Mataram, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hambatan yang dihadapi dalam proses belajar membaca permulaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SDN 24 Mataram. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang menggambarkan dan menjelaskan secara rinci fenomena atau objek penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya, berdasarkan konteks dan kondisi saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka kegiatan Asistensi Mengajar di SDN 24 Mataram yang dimulai pada bulan April 2025 hingga bulan Juni 2025. Peserta didik kelas I yang berjumlah 8 orang menjadi subjek penelitian ini, yang diidentifikasi melalui wawancara dan observasi sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan partisipatif selama kegiatan kelas baca rutin sejak 9 April sampai 28 Mei 2025. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang permasalahan yang dihadapi peserta didik dan menjawab tujuan penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi awal yang dilakukan pada bulan April 2025 di kelas I SDN 24 Mataram menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik, yaitu 8 dari 10 peserta didik, mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Wawancara awal dilakukan kepada guru kelas I untuk mengidentifikasi peserta didik yang belum lancar membaca atau bahkan belum dapat membaca sama sekali. Kesulitan-kesulitan membaca yang teridentifikasi mencakup beberapa aspek penting dalam keterampilan membaca permulaan. Pertama, beberapa peserta didik

menunjukkan kesulitan dalam mengenali huruf, baik huruf vokal maupun konsonan. Kedua, peserta didik menghadapi hambatan dalam menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata yang utuh, sehingga proses membaca menjadi lambat dan tidak lancar. Ketiga, muncul kesulitan dalam hal kelancaran dan kemandirian membaca, di mana peserta didik cenderung membaca secara terbata-bata dan masih sangat bergantung pada bantuan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data mengenai kesulitan pada peserta didik di SDN 24 Mataram sebagai berikut.

Tabel 1. Diagnosa Kesulitan Membaca

No.	Inisial	Kelas	Usia	Diagnosa Kesulitan Membaca
1	P	1	7	Kesulitan mengenal huruf secara menyeluruh
2	A	1	7	Kesulitan mengenal huruf secara menyeluruh
3	S	1	7	Sudah mengenal huruf, belum mampu menyusun kata
4	R	1	8	Kesulitan mengenal huruf secara menyeluruh
5	Y	1	8	Kesulitan mengenal huruf secara menyeluruh
6	DC	1	7	Kesulitan dalam kelancaran dan kemandirian membaca
7	Z	1	7	Kesulitan dalam kelancaran dan kemandirian membaca
8	DA	1	8	Kesulitan dalam kelancaran dan kemandirian membaca

Kesulitan Mengenal Huruf Secara Menyeluruh

Peserta didik dengan inisial P dan A termasuk dalam kategori peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi ketika pelaksanaan kelas baca dan observasi selama proses pembelajaran, keduanya belum mampu mengenali sebagian besar huruf dalam abjad, baik huruf vokal maupun konsonan. Mereka masih berada pada tahap awal perkembangan literasi, di mana pengenalan bentuk, bunyi, dan fungsi huruf belum sepenuhnya terbentuk. Salah satu faktor yang turut memengaruhi hambatan dalam pengenalan huruf ini adalah tingkat

konsentrasi yang rendah. Saat proses pembelajaran berlangsung, P dan A menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan. Ketika diminta untuk fokus memperhatikan bentuk huruf atau mengikuti latihan pengenalan huruf, mereka dengan cepat kehilangan fokus. Mereka juga tampak mudah terdistraksi oleh hal-hal di sekitar, baik oleh teman sebaya maupun rangsangan dari lingkungan kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Huduni et al., (2022) Kesulitan yang dialami peserta didik disebabkan oleh lemahnya daya ingat mereka, sehingga saat membaca huruf vokal yang bentuknya hampir sama, peserta didik kesulitan membedakannya dan sering melakukan kesalahan dalam membaca. Selain itu, tingkat konsentrasi yang rendah juga menjadi faktor penyebab, terutama ketika peserta didik diminta membaca huruf vokal yang memiliki bunyi serupa. Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi terhadap kedua peserta didik, di mana keduanya menunjukkan kesulitan dalam mengenali huruf serta memiliki tingkat konsentrasi yang rendah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik dengan inisial R dan Y juga ditemukan kesulitan dalam penguasaan huruf, yang dapat dikategorikan sebagai penguasaan sebagian huruf. Peserta didik R telah mengenali beberapa huruf, namun belum mampu membedakan seluruh abjad secara menyeluruh. Kesulitan utama yang dialami peserta didik R terletak pada huruf-huruf dengan bentuk visual yang serupa, seperti *b*, *d*, *p*, dan *q*, serta kebingungan dalam membedakan huruf *l*, *i*, dan *t*. Temuan ini menandakan peserta didik R masih mengalami hambatan ketika mengidentifikasi ciri visual spesifik dari masing-masing huruf. Sementara itu, peserta didik Y belum mengenal beberapa huruf tertentu secara konsisten. Huruf-huruf yang belum dikenali oleh peserta didik Y antara lain *e*, *f*, *j*, *q*, *r*, *s*, *t*, *v*, dan *x*.

Siswa mengalami berbagai hambatan, antara lain kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa seperti *b*, *d*, dan *p*, serta huruf *i* dan *l*. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bunyi hampir sama, seperti *b* dan *t*, kesulitan mengenali huruf, membaca kata per kata, serta menentukan suku kata dalam sebuah kata. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan

kesulitan tersebut meliputi kurangnya konsentrasi saat belajar, rendahnya semangat belajar akibat kondisi fisik yang tidak bugar, minimnya pengenalan huruf sejak dini sebelum masuk sekolah dasar, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, serta kurangnya latihan membaca secara rutin (Atiya Farhah, 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan anak dalam mengenal huruf adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Pada era sekarang, para orang tua banyak yang disibukkan oleh pekerjaan atau terdistraksi oleh urusan pribadi sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar, khususnya dalam hal membaca. Padahal, dukungan orang tua sangat penting untuk menumbuhkan motivasi belajar anak. Ketika orang tua tidak terlibat aktif, anak mungkin merasa bahwa membaca bukanlah hal yang penting, sehingga mereka kurang bersemangat untuk mempelajarinya. Selain itu, minimnya interaksi antara orang tua dan anak dalam kegiatan membaca, seperti membacakan cerita atau mengenalkan huruf secara menyenangkan, dapat menjadi kendala dalam perkembangan literasi anak (Lestariningsih & Utami, 2024). Dengan demikian, peran serta orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang positif sangatlah krusial. Dukungan penghargaan merupakan bentuk dukungan yang diberikan melalui apresiasi positif, seperti pernyataan persetujuan dan penilaian yang mendukung terhadap gagasan, perasaan, serta melalui penguatan dan perbandingan sosial yang bertujuan untuk memotivasi seseorang agar berkembang. Orang tua dapat memberikan dukungan jenis ini kepada anak, misalnya dengan memberikan hadiah saat anak menunjukkan semangat dalam belajar, atau memberikan ucapan selamat dan pujian ketika anak meraih nilai tinggi (Saputri et al., 2022). Orang tua merupakan sosok terdekat dan menjadi tempat kepercayaan utama bagi anak. Menyadari pentingnya peran serta keterlibatan orang tua dalam memberikan motivasi, sudah sepatutnya orang tua memberikan perhatian lebih terhadap hal ini. Dukungan dalam proses belajar anak tidak cukup hanya sebatas menyediakan fasilitas atau memberikan semangat secara lisan. Lebih dari itu, orang tua juga perlu menjadi sumber motivasi dengan memberikan dukungan dalam berbagai hal, seperti tidak memarahi anak saat ia meminta bantuan belajar, menciptakan rasa aman dan nyaman,

membangun hubungan yang harmonis, selalu siap membantu ketika anak menghadapi kesulitan, serta menjadi panutan yang layak diteladani (Suhadah et al., 2022).

Selain itu penyebab anak kesulitan mengenal huruf adalah metode pengajaran yang membosankan. Jika guru hanya mengandalkan cara tradisional, seperti menghafal huruf tanpa permainan atau aktivitas interaktif, anak bisa cepat kehilangan minat. Setiap anak mempunyai gaya atau cara belajar yang berbeda, ada yang lebih mudah memahami melalui visual (gambar), audio (suara), ataupun gerakan (kinestetik) (Siregar et al., 2024). Penggunaan metode yang monoton, seperti hanya menulis di papan tulis tanpa variasi permainan edukatif, membuat proses belajar terasa membosankan. Sebaliknya, pendekatan kreatif seperti menggunakan lagu, puzzle huruf, atau permainan tebak kata dapat membuat belajar membaca menjadi lebih menyenangkan. Guru dan orang tua perlu berinovasi dalam mengajar agar anak tetap antusias dalam mempelajari huruf.

Kemampuan mengenal simbol huruf harus diiringi dengan adanya kesadaran diri akan arah. Anak yang tidak bisa membedakan huruf menandakan ia belum memiliki persepsi arah yang matang. Persepsi arah merupakan bagian dari kemampuan persepsi visual anak. Persepsi visual yang berkembang baik akan memudahkan anak mengenali bentuk benda, bentuk tanda, atau simbol dalam tulisan serta pola dalam huruf (Christina, A., & Ariyanto, E., 2021). Salah satu alasan mengapa peserta didik kesulitan mengenali berbagai huruf adalah karena kurangnya media pembelajaran pendukung di dalam kelas, seperti kartu huruf dan kartu bergambar. Padahal, media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik (Hairiah, S. H., Yantoro, 2023)

Namun, tidak semua kesulitan anak dalam mengenal huruf disebabkan oleh faktor eksternal; beberapa anak mungkin memiliki gangguan belajar spesifik seperti disleksia, ADHD, atau masalah penglihatan. Disleksia, misalnya, membuat anak sulit mengenali huruf dan mengolah kata-kata meskipun memiliki kecerdasan normal. Jika tidak terdeteksi sejak dini, anak bisa tertinggal dalam pelajaran karena dianggap malas atau kurang pintar. Dengan demikian, orangtua dan guru perlu peka terhadap tanda-tanda gangguan belajar. Jika anak terus-menerus kesulitan meskipun sudah diberi pendekatan berbeda, konsultasi dengan psikolog atau ahli pendidikan khusus dapat

membantu menentukan solusi terbaik. Dukungan yang tepat, seperti terapi atau metode belajar khusus, akan memungkinkan anak untuk berkembang sesuai kemampuannya (Syafudin et al., 2022).

Sudah Mengenal Huruf, Belum Mampu Menyusun Kata

Peserta didik dengan inisial S termasuk dalam kategori peserta didik yang telah mengenal huruf, namun belum mampu menyusunnya menjadi kata yang utuh dan bermakna. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kelas baca, peserta didik S menunjukkan kemampuan dalam mengenali dan membedakan huruf secara visual, baik huruf vokal maupun konsonan. Akan tetapi, saat diminta untuk menyusun huruf-huruf tersebut menjadi suku kata atau kata, peserta didik mengalami kesulitan yang cukup signifikan. Kesulitan menyusun kata ini disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu penyebab utama adalah keterbatasan penguasaan kosakata, yang membuat peserta didik kesulitan dalam mengenali dan mengingat pola-pola kata. Ketika peserta didik tidak memiliki cukup kosakata yang tersimpan dalam ingatannya, ia cenderung tidak mampu mengaitkan huruf dengan bunyi dan makna secara utuh. Akibatnya, proses penyusunan huruf menjadi kata menjadi terhambat dan sering kali keliru, baik dari segi urutan huruf maupun pelafalan.

Kosakata merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa atau individu, yang dapat dikaji dari berbagai aspek seperti morfologi, semantik, dan pragmatik. Jumlah dan jenis kosakata yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Tingkat penguasaan kosakata seseorang umumnya sejalan dengan jenjang pendidikannya. Misalnya, penguasaan kosakata siswa sekolah dasar (SD) tentu berbeda dengan siswa sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA) (Winarti, 2023).

Hal ini sejalan dengan pendapat Rizkiana (2016) kesulitan dalam mengenali kata dapat disebabkan oleh keterbatasan penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata yang baik mempermudah peserta didik dalam mengelompokkan kata ke dalam kategori tertentu, serta mendukung kemampuan mengingat susunan huruf dan bunyinya. Selain itu, keterbatasan kosakata juga berdampak pada proses mengeja kata. Faktor lain yang

turut memengaruhi adalah kapasitas memori jangka pendek, yang berperan penting dalam mengenali dan mempertahankan informasi mengenai huruf.

Penyebab utama peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun kata meskipun sudah mengenal huruf dapat bervariasi, namun beberapa faktor yang menonjol perlu diperhatikan. Kesulitan fonologis menjadi salah satu penyebab signifikan, di mana peserta didik mengalami kendala dalam menghubungkan huruf dengan bunyi yang sesuai (fonem), sehingga menghambat kemampuan mereka dalam menggabungkan huruf menjadi kata yang benar. Selain itu, kurangnya kesadaran fonemik, yaitu ketidakmampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi dalam kata-kata, juga dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam membedakan dan menggabungkan bunyi untuk membentuk kata-kata bermakna (Sartika et al., 2025). Keterbatasan kosakata juga memainkan peran penting, di mana peserta didik mungkin mengenali huruf secara individual, tetapi tidak memiliki cukup kosakata untuk mengaitkannya menjadi kata-kata yang bermakna secara keseluruhan. Selain itu, disgrafia, sebuah kondisi yang memengaruhi kemampuan menyimpan kata-kata yang tertulis dan dibaca ke dalam memori untuk ditulis kembali, serta disleksia, gangguan saraf di area otak yang bertanggung jawab mengolah bahasa juga mampu menjadi faktor penyebab kesulitan menyusun kata pada peserta didik. Disleksia bukanlah disebabkan oleh kurangnya kecerdasan atau motivasi, melainkan karena perbedaan cara otak memproses bahasa.

Kesulitan dalam Kelancaran dan Kemandirian Membaca

Peserta didik dengan inisial DC, Z, dan DA telah mengenal seluruh huruf abjad dan mampu menyusunnya menjadi kata-kata sederhana. Namun, meskipun pengenalan huruf dan kemampuan menyusun kata sudah baik, ketiga peserta didik ini masih mengalami kesulitan dalam mencapai kelancaran membaca secara konsisten. Pada saat membaca, mereka seringkali masih terbata-bata, dengan jeda yang cukup panjang antara pengucapan satu kata dengan kata berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa proses membaca mereka belum berjalan secara otomatis atau lancar, sehingga membutuhkan usaha ekstra untuk mengenali dan mengucapkan kata-kata. Selain itu, ketiga peserta didik ini juga belum sepenuhnya mandiri dalam membaca, karena masih cenderung

bergantung pada bantuan guru atau teman ketika menemui kata yang dianggap sulit atau tidak familiar.

Lestariningsih & Utami (2024) menjelaskan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar, perlu dilakukan beberapa langkah, salah satunya adalah pemberian perlakuan atau treatment. Perlakuan ini berarti memberikan dukungan kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada tahap prognosis. Beberapa bentuk perlakuan yang dapat diberikan meliputi bimbingan belajar individual, bimbingan kelompok, pengajaran remedial, serta dukungan dari orang tua di rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas I SDN 24 Mataram, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami berbagai kesulitan dalam membaca permulaan, mulai dari mengenali huruf, menyusun huruf menjadi kata, hingga mencapai kelancaran dan kemandirian dalam membaca. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut antara lain rendahnya konsentrasi, kurangnya stimulasi membaca sejak usia dini, minimnya keterlibatan orang tua, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, dan keterbatasan media belajar di kelas. Selain itu, kemungkinan adanya gangguan belajar seperti disleksia atau disgrafia juga perlu dipertimbangkan sebagai penyebab tambahan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, serta memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran membaca permulaan yang lebih efektif dan adaptif di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Atiya Farhah. (2022). Analisis Kesulitan Mengenal Huruf Dalam Membaca Permulaan Siswa Kelas 1a Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1270–1278. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.363>
- Christina, A., & Ariyanto, E. (2021). *Tuntas Motorik Seri Panduan Latihan Praktis*.
- Hairiah, S. H., Yantoro, & D. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Pemula Pada Siswa Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, Volume. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 8(2), 101–109.
- Halimah. (2019). Penggunaan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan

- Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 171–191.
- Hapsari, E. D. (2019). Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 10–24. <https://doi.org/10.23960/aksara/v20i1.pp10-24>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 394–398. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.488>
- Lestariningsih, N., & Utami, R. D. (2024). Pengaruh Kesulitan Membaca Huruf Abjad pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 3128–3132. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1292>
- Oktaviyanti, I., Amanatulah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5589–5597. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2719>
- Pramesti, F. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD*. 2(3), 283–289.
- Rizkiana, R. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Basic Education*, 5(34), 3–236.
- Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 455–462. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.51036>
- Sartika, D., Novita, P., & Sijabat, S. M. (2025). Analisa Faktor Penyebab Kesulitan Mengenai Huruf Dalam Membaca Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Seminar Pendidikan STKIP Muhammadiyah Manowari 2025*, 03(01), 1–7.
- Siregar, S. F. A. H., Dalimunthe, D., & Purnama, T. B. (2024). Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan Dampak terhadap Perkembangan Prestasi Siswa Kelas IV-VI SDN 104255 Pantai Labu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia membaca anak. Cara mengajar yang monoton dan kurang menarik membuat siswa cepat bosan. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(1), 391–400.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suhadah, S., Witono, A. H., & Saputra, H. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid 19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1518–1524. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.780>
- Suryani, I., Musaddat, S., & Fauzi, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pohon Literasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 43 Ampenan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 7792–7806.
- Syafrudin, U., Oktaria, R., & Sari, M. R. (2022). Studi Kasus Kesulitan Mengenai Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura*, 7(1), 1–14.

<https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>

Winarti, S. (2023). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD Ditinjau dari Aspek Kelas Kata: Studi Kasus pada Tiga Sekolah Dasar di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 6–16. <https://doi.org/10.57251/tem.v2i1.890>